

**PEMBELAJARAN STRUKTUR PANCA INDERA MANUSIA
MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 10 SUKAHARJA
KABUPATEN KETAPANG**

ARTIKEL

Oleh

ERAWANI

NIM F34210371



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2012**

**PEMBELAJARAN STRUKTUR PANCA INDERA MANUSIA
MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 10 SUKAHARJA
KABUPATEN KETAPANG**

ERAWANI
NIM F34210371

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Siti Halidjah, M.Pd.
NIP 19720528 200212 2 002

Drs. Kartono, M.Pd.
NIP 19610405 198603 1 002

Disahkan,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. Aswandi
NIP 19580513 198603 1 002

Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M.Si.
NIP. 19510128 197603 1 001

**PEMBELAJARAN STRUKTUR PANCA INDERA MANUSIA
MENGUNAKAN METODE EKSPERIMEN DI KELAS IV
SEKOLAH DASAR NEGERI 10 SUKAHARJA
KABUPATEN KETAPANG**

Erawani, Siti Halidjah, Kartono
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak
Email : era_ktp@gmail.com

Abstrak. *Pembelajaran Struktur Panca Indera Manusia Menggunakan Metode Eksperimen Di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Sukaharja Kabupaten Ketapang.* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah pembelajaran, penguasaan konsep dan keterampilan proses menggunakan metode eksperimen pada materi struktur panca indera manusia di Kelas IV SDN 10 Sukaharja Kabupaten Ketapang. Metode penelitian adalah penelitian deskriptif dengan bentuk penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan sifat kolaborasi antara peneliti dengan teman sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksperimen dapat meningkatkan hasil pembelajaran struktur panca indera manusia, sebanyak 11 siswa mencapai ketuntasan belajar atau 44,00% meningkat pada siklus 2 menjadi 21 siswa atau 84,00%, sehingga mengalami kenaikan sebesar 40%. Terdapat peningkatan keterampilan proses siswa dengan skor 17 naik menjadi 28, dengan rata-rata skor 2,13 naik menjadi 2,50 pada siklus 2. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan proses sebesar 6 poin atau sebesar 17,37 %.

Kata kunci : pembelajaran, struktur panca indera, eksperimen

Abstract. *Structure Learning Method Using Five Senses Human Experiments In Elementary School Fourth Grade 10 Sukaharja Ketapang.* The purpose of this study was to describe the lesson, mastery of concepts and skills to use the experimental method to the material structure of the human senses in Class IV SDN 10 Sukaharja Ketapang. The research method was descriptive research study is a form of Classroom Action Research (CAR) to the nature of collaboration between researchers with colleagues. Results showed that the experimental method can improve the learning outcomes of the structure of human senses, as many as 11 students achieve mastery learning or 44.00%. Cycle 2 to 21 students or 84.00%, so an increase of 40%. There is a growing skills of the students with a score of 17 up to 28, with an average score of 2.13 up to 2.50 in cycle 2. Resulting in increased process skills by 6 points, or by 17.37%.

Keywords: learning, sensory structures, experimental

PENDAHULUAN

Salah satu pelajaran di sekolah dasar adalah pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Guru harus mengkaji pengetahuan yang berkaitan dengan IPA di sekolah dasar, memilih metode pembelajaran, alat peraga dalam pembelajaran, serta dapat merencanakan dan melaksanakan evaluasi untuk setiap pembelajaran. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu metode pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan proses dan menumbuhkan sikap ilmiah adalah metode eksperimen.

Dari pengalaman melalui kegiatan pembelajaran tentang materi struktur panca indera manusia di kelas IV sekolah dasar yang pernah dilakukan, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kurang optimal, hal tersebut disebabkan siswa tidak mengalami langsung proses pembelajaran tentang struktur panca indera manusia, siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan guru, guru lebih dominan dalam pembelajaran sehingga peserta didik kurang aktif dalam belajar, siswa tidak diberi kesempatan untuk menemukan sendiri fakta-fakta, data-data tentang struktur panca indera manusia, apalagi menyimpulkannya.

Roestiyah (1991: 80) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru. Pendapat tersebut sejalan dengan Sumiati (2009: 101), yang mengatakan bahwa metode eksperimen adalah percobaan tentang sesuatu, dalam hal ini setiap siswa melakukan percobaan untuk memperjelas hasil belajar, karena setiap siswa mengalami dan melakukan kegiatan percobaan yang sesuai dengan teori modern *learning by doing*.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah (a). mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran yang tepat pada materi struktur panca indera manusia dengan metode eksperimen. (b) meningkatkan penguasaan konsep siswa dalam proses pembelajaran struktur panca indera manusia dengan metode eksperimen, dan (c). meningkatkan keterampilan proses siswa pada materi struktur panca indera manusia menggunakan metode eksperimen di kelas IV SDN 10 Sukaharja Kabupaten Ketapang.

Manfaat penelitian ini bagi (a). siswa yaitu dapat menyelesaikan soal pada materi struktur panca indera manusia dengan menyenangkan dan siswa lebih tertarik dalam mempelajari materi struktur panca indera manusia, (b). bagi guru menjadi terampil dalam memecahkan permasalahan pembelajaran serta dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan dari proses pembelajaran, dan guru lebih bermutu dan semakin menjadi guru yang lebih profesionalisme, (c) bagi sekolah dapat memberi sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah, khusus dalam rangka pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan di

sekolah, (d). Bagi peneliti sebagai sarana uji kemampuan terhadap bekal teori yang peneliti peroleh, serta sebagai upaya untuk mengembangkan pengetahuan, menambah wawasan, pengalaman dalam tahapan proses pembinaan peningkatan diri sebagai seorang pendidik.

Hasil Belajar

Anitah (2007: 2.19) mengartikan bahwa hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan selalu diiringi dengan kegiatan tindak lanjut. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Sudjana (1990: 22) mengemukakan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya Sementara Nasution (2006: 36) mengartikan hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Benyamin Bloom secara garis besar membagi jenis-jenis hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Oemar Hamalik (2011: 32), mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu tentang latihan atau pengulangan belajar, faktor pengalaman belajar sebelumnya, kesiapan siswa dalam belajar, minat dan usaha yang sungguh-sungguh dari siswa sehingga siswa siap menerima pelajaran dengan senang hati dan gembira. Demikian juga faktor kondisi fisik siswa apakah dalam keadaan sehat atau tidak. Dengan kondisi fisik yang sehat maka siswa lebih siap menerima pelajaran, serta yang tidak kalah pentingnya adalah faktor kecerdasan siswa, dimana siswa yang cerdas akan lebih mudah menerima pelajaran dari pada siswa yang tingkat kecerdasannya rendah atau kurang.

Penguasaan Konsep

Pengertian Penguasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan pengetahuan, kepandaian dan sebagainya. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dinyatakan bahwa penguasaan adalah pemahaman. Pemahaman bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat (hafalan) saja, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain atau dengan kata-kata sendiri sehingga mudah mengerti makna bahan yang dipelajari, tetapi tidak mengubah arti yang ada di dalamnya. Dahar (1996: 80), konsep adalah suatu abstraksi yang mewakili suatu kelas objek-objek, kejadian, kejadian, kegiatan-kegiatan, atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama. Konsep diperlukan untuk memperoleh dan mengkomunikasikan pengetahuan, karena dengan menguasai konsep kemungkinan memperoleh pengetahuan baru tidak terbatas. Menurut Dahar (2003:4), penguasaan konsep merupakan kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep setelah kegiatan pembelajaran.

Penguasaan konsep dapat diartikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami makna secara ilmiah, baik konsep secara teori maupun penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ausabel dalam Rustaman (2005:59), mengemukakan bahwa agar suatu materi pelajaran harus secara jelas menguraikan hubungan antara konsep-konsepnya. Hubungan antara konsep-konsep dalam suatu materi pelajaran dapat diwujudkan dalam bentuk rumus-rumus untuk memecahkan masalah, grafik, bagan, poster, tabel, dan bentuk hubungan lainnya. Penguasaan konsep merupakan bagian dari hasil komponen pembelajaran. Konsep, prinsip, dan struktur pengetahuan dan pemecahan masalah merupakan hasil belajar yang penting pada ranah kognitif. Dengan demikian penguasaan konsep merupakan bagian dari hasil belajar pada ranah kognitif. Keberhasilan belajar bergantung bukan hanya pada lingkungan dan kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa.

Kalusmeiner dalam Dahar (1989:89), mengungkapkan bahwa tingkat pencapaian konsep meliputi tingkat konkret, tingkat identitas, tingkat klasifikasi, dan tingkat formal. Tingkat konkret dicapai siswa apabila siswa telah mengenal benda tersebut sebelumnya, kemudian mengamati dan mampu membedakan benda tersebut dari stimulus-stimulus sekitarnya. Tingkat identitas akan dicapai siswa apabila tiga tingkat konkret yaitu kemampuan mengamati, membedakan, mengingat dikuasai oleh siswa yang selanjutnya digunakan sebagai landasan untuk membuat generalisasi. Tingkat klasifikasi akan dicapai apabila siswa mampu mengenal dua contoh yang berbeda dari kelas yang sama. Tingkat formal sebagai tingkat paling tinggi pada tingkat pencapaian konsep, tingkat ini akan diperoleh siswa apabila ketiga tingkat di atas sudah dikuasai oleh siswa. Konsep sangat penting untuk memenuhi kemampuan kognitif siswa, khususnya konsep-konsep IPA yang tidak mengacu pada metode belajar konsep menghafal.

Penguasaan konsep diperoleh dari proses belajar, sedangkan belajar merupakan proses kognitif yang melibatkan tiga proses yang berlangsung hampir bersamaan yaitu: memperoleh informasi baru, transformasi informasi, dan menguji relevansi ketetapan pengetahuan. Berarti kemampuan seseorang mengungkapkan kembali suatu objek tertentu berdasarkan ciri-ciri yang dimiliki oleh objek tersebut. Penguasaan konsep dapat diperoleh dari pengalaman dan proses belajar. Seseorang dikatakan menguasai konsep apabila orang tersebut mengerti benar konsep yang dipelajarinya sehingga menjelaskan dengan menggunakan kata-kata sendiri dengan pengetahuan yang dimilikinya, tetapi tidak mengubah makna yang ada di dalamnya.

Keterampilan Proses IPA

Maria Ulfa (2007: 1) menjelaskan bahwa keterampilan proses adalah salah satu pendekatan, di samping pendekatan yang menekankan pada fakta dan pendekatan konsep, yang digunakan dalam pembelajaran IPA/Sains yang didasarkan pada langkah kegiatan dalam menguji sesuatu hal yang bisa dilakukan oleh para ilmuwan pada waktu membangun atau membuktikan suatu

teori. Sementara itu Semiawan dkk. (1992) dalam Maria Ulfa (2007:8) mengemukakan pendapat tentang pengertian keterampilan proses yaitu keterampilan fisik dan mental terkait dengan kemampuan yang mendasar yang dimiliki, dikuasai dan diaplikasikan dalam suatu kegiatan ilmiah sehingga para ilmuwan berhasil menemukan sesuatu yang baru.

Keterampilan proses memiliki tujuan dalam penggunaannya pada pelajaran IPA/Sains sebagaimana diungkapkan oleh Maria Ulfa (2007:2) sebagai berikut: (a). Siswa dapat mengobservasi dalam pembelajaran IPA/Sains. (9b). Siswa dapat mengklasifikasi dalam pembelajaran IPA/Sains. Siswa dapat mengukur dalam pembelajaran IPA/Sains. Siswa dapat mengenal hubungan ruang dan waktu dalam pembelajaran IPA/Sains. Siswa dapat mengenal hubungan angka dalam pembelajaran IPA/Sains. Siswa dapat mengkomunikasikan dalam pembelajaran IPA/Sains. Siswa dapat menginferensi dalam pembelajaran IPA/Sains. Siswa dapat memprediksi dalam pembelajaran IPA/Sains.

Harlen (1992) dalam Maria Ulfah (2007:3) mengemukakan beberapa fungsi dari keterampilan proses yaitu perubahan ide-ide ke arah yang lebih ilmiah tergantung pada cara dan pengujian yang digunakan. Pengembangan pemahaman dalam IPA/Sains tergantung kepada kemampuan melakukan keterampilan proses dalam perilaku ilmiah. Peranan keterampilan proses sangat besar dalam pengembangan konsep-konsep ilmiah.

Jenis-Jenis Keterampilan Proses

Jenis-jenis keterampilan proses yaitu: (a). Keterampilan Mengobservasi, Menurut Esler (1984) dalam Maria Ulfa (2007: 7) keterampilan mengobservasi adalah keterampilan yang dikembangkan dengan menggunakan semua indera yang kita miliki untuk mengidentifikasi dan memberikan nama sifat-sifat dari objek-objek atau kejadian-kejadian, (b). Keterampilan Mengklasifikasi, Esler (1984) dalam Maria Ulfa (2007: 13) menjelaskan bahwa keterampilan mengklasifikasi adalah keterampilan yang dikembangkan melalui latihan-latihan mengkategorikan benda-benda berdasarkan pada sifat-sifat benda-benda tersebut. Sedangkan Carin (1992) berpendapat bahwa mengklasifikasi adalah mengatur atau membagi objek, kejadian, atau informasi tentang objek ke dalam kelas menurut metode atau sistem tertentu, (c). Keterampilan Mengukur, Esler (1984) dalam Maria Ulfa (2007: kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan satuan-satuan yang cocok dari ukuran panjang, luas, berat, dan sebagainya. Sedangkan Carin (1992) dalam Maria Ulfa (2007: 13) mengukur adalah membuat observasi kuantitatif dengan membandingkan terhadap standar yang konvensional atau standar nonkonvensional, (d). Keterampilan Mengkomunikasikan, Abruscato (1988) dalam Maria Ulfa (2007: 37) mengkomunikasikan adalah menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau menyampaikan hasil pengamatan yang berhasil dikumpulkan atau menyampaikan hasil penyelidikan. Menurut Esler (1984) dalam Maria Ulfa (2007: 37) keterampilan mengkomunikasikan dapat dikembangkan dengan menghimpun informasi dari grafik atau gambar yang

menjelaskan benda-benda serta kejadian-kejadian secara rinci, (e). Keterampilan Menginferensi (Membuat Kesimpulan Sementara), Abruscato (1988) dalam Maria Ulfa (2007: 43) menginferensi/menduga/meyimpulkan secara sementara adalah menggunakan logika untuk membuat kesimpulan dari apa yang kita observasi, (f). Keterampilan Memprediksi, Abruscato (1988) dalam Maria Ulfa (2007: 49) memprediksi adalah membuat prakiraan kejadian atau keadaan yang akan datang yang diharapkan akan terjadi. Sedangkan Esler (1984) dalam Maria Ulfa (2007: 49) memprediksi adalah keterampilan memprakirakan kejadian yang akan datang berdasarkan dari kejadian-kejadian yang terjadi sekarang. Dapatlah disimpulkan bahwa memprediksi adalah menyatakan dugaan beberapa kejadian mendatang atas dasar suatu kejadian yang telah diketahui berdasarkan observasi yang telah dilakukan.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Poedjiadi (2009: 187), mengatakan tentang hakikat pendidikan ilmu pengetahuan alam atau sains yaitu pendidikan IPA atau sains merupakan pendidikan bidang studi dengan alam semesta serta segala proses yang terjadi di dalamnya sebagai objeknya. Oleh karena perkembangan ilmu pengetahuan alam erat kaitannya dengan perkembangan teknologi, maka pendidikan ilmu pengetahuan alam berkaitan pula dengan perkembangan teknologi serta manfaatnya bagi masyarakat. Melalui pendidikan ilmu pengetahuan alam diharapkan peserta didik memahami proses dan produk sains, nilai sains, memiliki sikap ilmiah, dan dapat menjadi warga negara yang bermoral serta tanggap terhadap masalah lingkungannya. IPA mempunyai nilai ilmiah artinya kebenaran dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya. IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangan IPA selanjutnya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta saja, tetapi juga ditandai oleh munculnya “metode ilmiah” (scientific methods) yang terwujud melalui suatu rangkaian ”kerja ilmiah” (working scientifically), nilai dan “sikap ilmiah” (Depdiknas, 2006).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPA di SD meliputi makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta. Yang menjadi ruang lingkup pembelajaran IPA dalam penelitian ini adalah makhluk hidup dan proses kehidupan manusia. BSNP (2006: 484), menyatakan bahwa mata pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut Tujuan pembelajaran IPA di SD adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memperoleh keyakinan kepada Tuhan, memahami konsep IPA, mengembangkan rasa ingin rahu, mengembangkan keterampilan proses, sadar untuk berperan serta dalam memelihara lingkungan sekitar.

Metode Eksperimen

Sagala (2006) dalam Abimanyu (2009 :7-17), mengatakan bahwa metode eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Selanjutnya Roestiyah (1991: 80) mengatakan bahwa metode eksperimen adalah salah satu cara mengajar, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan eveluasi oleh guru. Sementara itu Sri Anitah W, dkk (2007: 5.27), mengatakan metode eksperimen merupakan metode mengejar yang dalam penyajian atau pembahasan materinya melalui percobaan atau mencobakan sesuatu serta mengamati secara proses.

Abimanyu (2009: 7-17), menyebutkan beberapa tujuan penggunaan metode eksperimen yaitu Siswa mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data yang diperoleh. Siswa mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaannya. Siswa mampu menggunakan logika berpikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang dikumpulkan melalui percobaan. Siswa mampu berpikir sistematis, disiplin tinggi, hidup teratur dan rapi.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan penggunaan metode eksperimen adalah untuk menyimpulkan fakta, informasi dan data, melakukan eksperimen/percobaan, menggunakan logika berpikir induktif, dan melatih berpikir sistematis. Keunggulan metode eksperimen adalah untuk melatih metode ilmiah, aktif berpikir dan melaksanakan proses eksperimen untuk membuktikan sendiri suatu teori yang telah ada. Metode eksperimen juga mempunyai kelemahan yaitu memerlukan waktu relatif lama, dan memerlukan alat, bahan, dan biaya. Dengan persiapan yang matang, maka pelaksanaan metode eksperimen dapat berjalan dengan baik.

Langkah-Langkah Metode Eksperimen

Abimanyu (2009: 7-19), memaparkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode eksperimen yaitu: (a). Siswa membantu guru menyiapkan alat dan bahan yang akan diperlukan dalam eksperimen, (b). Siswa melaksanakan eksperimen berdasarkan panduan dan LKS yang telah disipakan guru, (c). Guru memonitor dan membantu siswa yang mengalami kesulitan, dan (d).Pelaporan hasil eksperimen dan diskusi balikan

Sedangkan menurut Sumiati, dkk, (2009: 102), langkah-langkah metode eksperimen adalah sebagai berikut: (a). Memberikan penjelasan secukupnya tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen, (b). Membicarakan dengan siswa tentang langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang diperlukan, variabel yang perlu diamati dan hal yang perlu dicatat, (c). Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu siswa selama eksperimen, (d). Menetapkan apa follow-up (tindak lanjut) eksperimen.

Sementara menurut Sri Anitah (2007: 5.28), langkah-langkah pelaksanaan metode eksperimen adalah sebagai berikut: (a). Mempersiapkan alat bantu (alat eksperimen), (b). Petunjuk dan informasi tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam eksperimen, (c). Pelaksanaan eksperimen dengan

menggunakan lembar kerja/pedoman eksperimen yang disusun secara sistematis sehingga siswa dalam pelaksanaannya tidak banyak mendapat kesulitan dan membuat laporan, (d). Penguatan perolehan temuan-temuan eksperimen dilakukan dengan diskusi, tanya jawab, dan/atau tugas, (e). Kesimpulan.

Dari beberapa pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan dan memilih langkah-langkah pelaksanaan metode eksperimen dalam penelitian ini menurut Sri Anitah dan dan dikembangkan oleh peneliti sehingga dapat dirumuskan langkah-langkah pelaksanaan metode eksperimen sebagai berikut: (a). Guru mempersiapkan alat bantu (alat eksperimen) yang diperlukan, (b) Guru memberikan petunjuk dan informasi tentang tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam eksperimen, (c). Pelaksanaan eksperimen dengan menggunakan lembar kerja siswa/pedoman eksperimen yang disusun secara sistematis sehingga siswa dalam pelaksanaannya tidak banyak mendapat kesulitan dan membuat laporan, (d). Guru memberik penguatan perolehan temuan-temuan eksperimen yang dilakukan oleh siswa dengan diskusi, tanya jawab, dan/atau tugas, dan (e). Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil eksperimen.

Pembelajaran Struktur panca indera manusia di kelas IV sekolah dasar, terdapat di semester 1. Struktur panca indera manusia terdiri dari indera penglihatan (mata), indera pendengaran (telinga), indera pembau (hidung), indera pengecap (lidah), dan indera perasa (kulit). Pada penelitian ini, struktur panca indera manusia yang dipelajari adalah hanya struktur panca indera pembau (hidung), dan indera pengecap (lidah).

Budi Wahyono (2008: 18-19) Hidung terdiri atas dua bagian, yaitu lubang hidung dan rongga hidung. Rongga hidung terbentuk oleh tulang hidung dan tengkorak, materi lainnya adalah cara kerja hidung, kelainan pada hidung dan memelihara kesehatan hidung. Budi Wahyono (2008: 20-21), Alat indra pengecap kita adalah lidah. Materi berikutnya adalah kelainan pada lidah, memelihara kesehatan lidah

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan dalam peneliti ini menggunakan metode deskriptif, yaitu cara penelitian dengan mengungkapkan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar untuk mengungkapkan fakta. Hasil penelitian ditekankan pada pemberian gambaran secara objektif tentang keadaan sebenarnya dari obyek yang diselidiki dalam pembelajaran struktur panca indera manusia. Aunurrahman (2009: 2-23) menyebutkan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau, dengan mendeskripsikan suatu keadaan dengan tahapan-tahapan perkembangannya.

Bentuk Penelitian dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wiriaatmadja (2007: 11) menjelaskan pendapat Hopkins mengatakan bahwa “PTK merupakan suatu penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dilakukan dalam disiplin *inquiri*, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil

terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan. Basuki Wibawa (2004: 9) bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai “aksi” atau tindakan yang dilakukan oleh guru/pelaku, mulai dari perencanaan sampai dengan penilaian terhadap tindakan nyata di kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. McNiff dalam (Asrori, 2009: 4) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan dan perbaikan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat tersebut, peneliti dapat merangkum bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan seorang guru terhadap permasalahan pembelajaran di kelasnya sendiri untuk memperbaiki permasalahan pembelajaran secara kolaboratif dengan teman sejawat sehingga mencapai hasil pembelajaran yang maksimal. Model yang dikemukakan Kemmis dan McTaggart bahwa konsep inti PTK ialah bahwa dalam satu siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: Perencanaan (*Planning*), aksi atau tindakan (*Acting*), observasi (*Observing*), dan refleksi (*Reflecting*). Penelitian tindakan bersifat siklus (perputar pada siklus-siklus seperti arah jarum jam) dan spiral yang artinya semakin lama semakin meningkatkan perubahan dan pencapaian hasilnya.

Dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini adalah mempersiapkan instrumen pembelajaran menyiapkan lokasi penelitian yaitu di kelas IV SDN 10 Sukaharja, menyiapkan kegiatan pembelajaran dengan metode eksperimen pada materi struktur panca indera manusia, melaksanakan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dengan metode eksperimen.

Observer dari teman sejawat mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan lembar observasi guru. Sedangkan guru yang melaksanakan proses pembelajaran melakukan pengamatan dengan menggunakan Lembar Observasi Siswa. Pada tahap ini juga dilakukan proses analisis terhadap hasil observasi yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh metode eksperimen dalam materi struktur panca indera manusia di Kelas IV SDN 10 Sukaharja.

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 10 Sukaharja Kabupaten Ketapang. Sekolah ini adalah salah satu sekolah dasar di wilayah Kecamatan Delta Pawan. Lokasinya berada di jalan Brigjend Katamso, dan termasuk sekolah didaerah pinggir kota Ketapang. Namun demikian sekolah ini termasuk salah satu sekolah dasar persiapan Sekolah Standar Nasional (SSN). Adapun mata pelajaran yang dijadikan pelaksanaan tindakan adalah mata pelajaran IPA dengan materi pokok struktur panca indera manusia yang disajikan dalam 4 jam pelajaran (4 x 35 menit). Sedangkan kelas yang dijadikan sebagai tindakan adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 siswa, dengan 15 orang laki-laki, dan 10 orang perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah observasi langsung dan pengukuran. Observasi langsung

merupakan suatu teknik evaluasi non-tes yang menginventarisasikan data tentang sikap dan kepribadian dalam suatu kegiatan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan dan perilaku subjek secara langsung. Wijaya Kusumah (2012: 78), mengemukakan bahwa tes merupakan alat pengukur data yang berharga dalam penelitian. Tes ialah seperangkat rangsangan yang di berikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka dengan rentang nilai 0 – 100.

Alat pengumpul data pada penelitian ini adalah lembar observasi dan lembar soal. Lembar observasi terhadap guru yang melaksanakan pembelajaran struktur panca indera manusia dengan menggunakan metode eksperimen, dan lembar observasi terhadap keikutsertaan siswa dalam proses belajar mengajar struktur panca indera manusia dengan metode eksperimen. Sedangkan tes yang digunakan adalah tes tertulis, siswa menjawab tes tersebut secara tertulis pada lembar pekerjaan atau lembar jawaban.

Teknik analisis data yang dilakukan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2009: 246-247), dimana kegiatan analisis terdiri atas 3 alur kegiatan secara bersamaan yaitu; reduksi data, sajian data dan penyimpulan atau verifikasi. Data yang diperoleh dari hasil tes formatif pada akhir setiap siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa terutama setelah dilakukan tindakan perbaikan proses belajar mengajar dianalisis dengan teknik analisis logis. Sehubungan dengan jenis data yang diperoleh, maka analisis data yang akan dilakukan adalah menurut Aunurrahman (2009: 9-20), untuk menganalisis data tentang penguasaan konsep siswa, dianalisis dengan perhitungan rata-rata nilai dengan rumus :

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

\bar{x} = mean (rata-rata)

x_i = data ke-1, 2, dst.

\sum = sigma yang menyimpulkan penjumlahan

Untuk menganalisis data langkah-langkah pembelajaran dengan cara menghitung jumlah siswa yang melakukan sesuai dengan indikator atau uraian kegiatan dengan skor. Untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang dilakukan, maka ditetapkan indikator kinerja, maka ditetapkan indikator kinerja yaitu perubahan peningkatan hasil belajar siswa pada materi pembelajaran struktur panca indera manusia dengan menggunakan metode eksperimen. Adapun indikator kinerja adalah siswa dikatakan tuntas belajar struktur panca indera manusia apabila siswa mendapat nilai ≥ 65 , serta jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran siklus pertama, materi pembelajaran struktur panca indera manusia pada materi pokok indera pembau (hidung) dengan menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen digunakan melalui percobaan membedakan bau beberapa benda yang telah disiapkan oleh guru. Pertama-tama

guru masuk ke dalam kelas kemudian mengucapkan salam dan dijawab secara bersama-sama oleh seluruh siswa. Salah satu siswa memimpin do'a, kemudian guru memberikan penjelasan tentang pelajaran yang akan dilakukan tentang struktur panca indera pembau (hidung).

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 17 September 2012 pukul 13.00 WIB – 14.10 WIB. Kegiatan utama yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pembelajaran ini adalah: Guru bercerita yang berhubungan dengan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menimbulkan pertanyaan dari siswa, kemudian menyajikan media pembelajaran untuk memusatkan perhatian siswa kepada pelajaran, menyampaikan tujuan yang hendak dicapai, menyampaikan langkah kegiatan yang akan dilakukan siswa, mengajukan pertanyaan tentang bahan pelajaran sebelumnya, menunjukkan manfaat dari mempelajari materi pembelajaran, meminta siswa mengemukakan pengalaman sehari-hari yang berkaitan dengan materi pelajaran tentang struktur panca indera pembau (hidung). Kegiatan Inti Pembelajaran menggambarkan penggunaan strategi dan pendekatan belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen ditambah dengan ceramah bervariasi, tanya jawab, dan serta menggunakan media pembelajaran.

Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus 1 adalah sebagai berikut: (a). Guru mempersiapkan alat bantu (alat eksperimen) yang diperlukan dalam eksperimen, (b). Guru memberikan petunjuk yang harus dilaksanakan dalam eksperimen, (c). Siswa melaksanakan eksperimen tentang struktur panca indera hidung, (d). Setiap siswa secara bergiliran ditutup matanya untuk mencium bau benda yang disediakan, (e). Guru memberikan penguatan perolehan temuan-temuan eksperimen yang dilakukan oleh siswa dengan diskusi, tanya jawab, dan/atau tugas, (f). Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil eksperimen.

Peneliti bersama teman sejawat melakukan refleksi setelah proses pembelajaran siklus I berlangsung. Dari hasil diskuis dengan teman sejawat tersebut, ada beberapa hal yang ditemukan pada pembelajaran struktur panca indera manusia yaitu indera pembau (hidung) siklus I yaitu: langkah-langkah pembelajaran struktur panca indera manusia yaitu indera pembau (hidung) dengan metode eksperimen masih harus ditingkatkan lagi, terutama pada pembagian kelompok yang tidak memperhatikan tingkat kecerdasan siswa, dalam penggunaan media pembelajaran, diantaranya ada media yang sudah diketahui oleh anak sebelum eksperimen dilakukan untuk membedakan bau beberapa benda. Siswa belum terbiasa mengalami pembelajaran secara langsung dengan metode eksperimen.

Oleh karena itu pada siklus kedua diupayakan menyempurnakan lagi hal-hal yang masih belum optimal terutama dalam pembagian kelompok dan penggunaan media pembelajaran yang memberikan keleluasaan kepada siswa

untuk menemukan sendiri proses dan hasil belajarnya, sehingga diharapkan penguasaan konsep siswa pada materi struktur panca indera manusia yaitu indera pembau (hidung) dapat meningkat dan lebih maksimal. Setelah diketahui penyebab belum tercapainya proses dan hasil pembelajaran pada siklus pertama tersebut, maka penelitian dilanjutkan ke siklus kedua dengan penekanan kepada penyebab belum berhasilnya siklus pertama.

Tindakan kedua ini dilakukan pada hari Kamis, 27 September 2012, pukul 13.00 – 14.10 WIB. Seperti pertemuan sebelumnya, bahwa pada awal pembelajaran, guru memulai dengan salam dijawab secara bersama-sama oleh seluruh siswa. Selanjutnya guru memberikan penjelasan tentang pelajaran yang berbeda dengan pembelajaran sebelumnya dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dilanjutkan menyebutkan nama-nama siswa yang sebelumnya telah dikelompokkan. Guru bertanya jawab tentang materi sebelumnya. Guru menjelaskan cara kerja kelompok untuk melakukan eksperimen tentang materi panca indera manusia yaitu indera pengecap (lidah). Siswa menuliskan hasil eksperimen dalam lembar kerja siswa (LKS). Setiap kelompok membacakan hasil pekerjaannya di depan kelas. Kelompok lainnya menanggapi hasil kerja kelompok yang sedang membacakan hasil pekerjaannya.

Kegiatan utama yang dilakukan pada tahap pelaksanaan ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dipersiapkan pada tahap perencanaan. Agar pelaksanaan tindakan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Kegiatan Inti Pembelajaran menggambarkan penggunaan metode eksperimen yang digunakan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, kegiatan inti pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode eksperimen, serta menggunakan media pembelajaran.

Pada tahap ini, peneliti dengan teman sejawat berdiskusi tentang segala sesuatu yang didapat pada siklus 2 untuk ditarik suatu kesimpulan, dengan berpedoman kepada tujuan penelitian tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Apakah sudah tercapai tujuan penelitian tersebut atau belum. Apabila telah mencapai keberhasilan penelitian, maka penelitian ini berakhir.

Menurut hasil evaluasi bahwa siklus dua ini tampak ada peningkatan dari siklus pertama, dan kelihatan dari semua siswa adanya respon dan keseriusan dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan metode eksperimen. Selanjutnya guru menutup pelajaran dengan membaca hamdalah dan diakhiri dengan salam kepada seluruh siswa di kelas.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode eksperimen pada materi struktur panca indera manusia yaitu indera pengecap (lidah) di Kelas IV SDN 10 Sukaharja Kecamatan Delta Pawan dilaksanakan dalam 2 siklus. Adapun langkah-langkah pembelajaran struktur panca indera manusia pada siklus 1 dengan panca indera hidung, sedangkan pada siklus 2 dengan materi indera pengecap (lidah), menyempurnakan langkah pembelajaran pada siklus 1 dari hasil refleksi pada siklus 1 bersama dengan teman sejawat, dengan harapan dapat lebih baik lagi hasilnya. Adapun langkah-langkah pembelajaran struktur panca indera manusia dengan materi struktur panca indera sebagai berikut: (a). Guru mempersiapkan alat bantu (alat eksperimen) yang diperlukan dalam eksperimen, (b). Guru

memberikan petunjuk yang harus dilaksanakan dalam eksperimen, (c). Pelaksanaan eksperimen tentang struktur panca indera hidung pada siklus 1 dan indera lidah pada siklus 2 dengan menggunakan lembar kerja siswa/pedoman eksperimen yang disusun secara sistematis sehingga siswa dalam pelaksanaannya tidak banyak mendapat kesulitan dan membuat laporan, (d).Guru memberikan penguatan perolehan temuan-temuan eksperimen yang dilakukan oleh siswa dengan diskusi, tanya jawab, dan/atau tugas, (e). Siswa dengan bimbingan guru menyimpulkan hasil eksperimen.

Tabel 4.5
Perbandingan Penguasaan Konsep IPA Pada Siklus 1 dan 2

NO	NAMA SISWA	KKM	SIKLUS I		SIKLUS II		Persentase
			NILAI	KET	NILAI	KET	
1	Aisyahnor	65	60	Belum	60	Belum	0 %
2	Andini Fitriani	65	70	Tuntas	80	Tuntas	14,29 %
3	Bella Fernanda	65	70	Tuntas	90	Tuntas	28,57 %
4	Cindi Hardianti	65	50	Belum	60	Belum	20 %
5	Erlina	65	80	Tuntas	100	Tuntas	25 %
6	Halimah	65	40	Belum	80	Tuntas	100 %
7	Hali Matusakdiah	65	80	Tuntas	90	Tuntas	12,50 %
8	Nurhazanah	65	70	Tuntas	70	Tuntas	0 %
9	Nova Ramadhani	65	60	Belum	60	Belum	0 %
10	Widya Apriyanti	65	80	Tuntas	90	Tuntas	12,50 %
11	Arya Arnanda	65	70	Tuntas	90	Tuntas	28,57 %
12	Andri Suhardi	65	70	Tuntas	90	Tuntas	28,57 %
13	Arif Helmi	65	60	Belum	80	Tuntas	33,33 %
14	Andre Kurniawan	65	60	Belum	90	Tuntas	50 %
15	Aldi	65	70	Tuntas	80	Tuntas	14,29 %
16	Bayu Prasetyo	65	60	Belum	70	Tuntas	16,67 %
17	Candra Sartika	65	60	Belum	70	Tuntas	16,67 %
18	Dimas Alfarisi	65	70	Tuntas	90	Tuntas	28,57 %
19	Eko Asturi	65	40	Belum	50	Belum	25 %
20	Febrian Pratama	65	60	Belum	80	Tuntas	33,33 %
21	Gilang Gyamnastiar	65	60	Belum	70	Tuntas	16,57 %
22	Mories Fernando	65	80	Tuntas	90	Tuntas	25,00 %
23	M. Sugiarto	65	50	Belum	70	Tuntas	40,00%
24	M. Alriandri	65	60	Belum	80	Tuntas	33,33 %
25	Rama Ramadhani	65	60	Belum	70	Tuntas	16,57 %
JUMLAH NILAI			1600		1950		21,88 %
NILAI RATA-RATA			64,00		78,00		
NILAI TERTINGGI			80		100		25,00 %
NILAI TERENDAH			40		50		

Penguasaan konsep siswa tentang materi struktur panca indera manusia di kelas IV SDN 10 Sukaharja Kecamatan Delta Pawan Ketapang pada penelitian ini yang berlangsung sebanyak dua siklus. Pada Siklus 1 materi struktur panca indera pembau (hidung), setiap siswa diminta untuk membedakan berapa macam bau benda yang telah disiapkan oleh guru, dengan mata tertutup, sehingga siswa tidak dapat melihat bendanya, tetapi dapat membedakan bau benda itu, sehingga siswa dapat menebak nama benda tersebut. Pada siklus 2 pembelajaran struktur panca indera manusia dengan indera pengecap (lidah), yaitu siswa merasakan beberapa macam rasa yaitu asin, manis, pahit, dan asam pada lidahnya. Pada bagian lidah yang mana peka terhadap rasa tertentu.

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari siklus pertama dan siklus kedua terdapat peningkatan penguasaan konsep siswa terhadap pembelajaran struktur panca indera manusia. Jumlah nilai pada siklus 1 sebanyak 1.600 naik menjadi 1950 atau naik sebesar 21,88 %. Nilai rata-rata pada siklus I sebesar 64,00 naik menjadi 78,00. Nilai tertinggi siklus 1 sebesar 80, sedangkan pada siklus 2 menjadi 100 atau naik sebesar. Nilai terendah pada siklus 1 adalah 40, dan naik menjadi 50 atau naik sebesar 25,00 %.

Tabel 4.6.
Perbandingan Keterampilan Proses Siswa pada Siklus 1 dan 2

No	Urian Kegiatan	Skor	
		Siklus 1	Siklus 2
I	Keterampilan Mengobservasi		
	Mengamati kepekaan panca indera pembau & pengecap	2	3
II	Keterampilan Mengklasifikasi		
	Membedakan macam-macam bau dan rasa	2	4
III	Keterampilan Mengukur		
	Menuliskan macam-macam rasa pada lembar kerja	3	3
	Menuliskan letak kepekaan hidung dan lidah terhadap berbagai macam bau dan rasa	3	4
IV	Keterampilan Mengkomunikasikan		
	Menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas tentang macam-macam jenis bau dan rasa	3	4
V	Keterampilan Menginferensi (Kesimpulan)		
	Menyimpulkan hasil eksperimen tentang indera pembau (lidah) dan pengecap (lidah).	3	4
VI	Keterampilan Memprediksi		
	Menjelaskan cara menjaga kesehatan indera pembau (hidung) dan pengecap (lidah)	3	3
	Menjelaskan penyakit yang dapat menyerang indera pengecap (lidah).	2	3
Jumlah		17	28
Rata-Rata Skor		2,13	3,50

Keterangan :

1. Skor 1 = Kategori kurang
2. Skor 2 = Kategori cukup
3. Skor 3 = Kategori baik
4. Skor 4 = Kategori baik sekali

Dari tabel diatas, terlihat bahwa keterampilan proses siswa pada siklus 1 yang sudah baik adalah dalam mencatat penjelasan guru, mempresentasikan hasil kerja kelompok di depan kelas, menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas di lembar kerja menyimpulkan materi panca indera hidung, serta menjawab soal evaluasi dengan benar. Namun masih banyak keterampilan siswa yang lainnya yang masih belum baik, diantaranya adalah dalam melakukan eksperimen tentang panca indera hidung, mencatat hasil eksperimen pada lembar kerja, menggunakan media pembelajaran, bertanya kepada guru. Hal tersebut masih harus ditingkatkan lagi pada siklus 2.

Pada siklus 2 terlihat bahwa keterampilan proses siswa sebagian besar sudah baik yang ditandai dengan skor 3 diantaranya yaitu dalam melakukan eksperimen tentang panca indera hidung, mencatat hasil eksperimen pada lembar kerja, menggunakan media pembelajaran, bertanya kepada guru. Namun demikian masih ada keterampilan siswa yang lainnya yang masih belum, diantaranya adalah dalam mendengarkan pendapat teman, mencatat hasil eksperimen pada lembar kerja, dan menanggapi pendapat teman, namun secara keseluruhan sebagian besar sudah baik.

Pada siklus I jumlah skor 17 dan rata-rata skor 2,13 artinya keterampilan proses siswa masih dalam kategori cukup. Sedangkan pada siklus 2 jumlah skor 28 dan rata-rata skor 2,5 artinya keterampilan proses siswa masih dalam kategori baik. Jadi jumlah skor naik dari 17 menjadi 28 atau naik sebesar 11 poin. Rata-rata skor naik dari 2,13 menjadi 2,50 atau sebesar 0,37 poin. Atau terdapat peningkatan keterampilan proses siswa pada materi struktur panca indera manusia sebesar 17,37 % pada siswa kelas IV SDN 10 Sukaharja Kecamatan Delta Pawan Ketapang. Sehingga penelitian ini berakhir pada siklus 2.

SIMPULAN

berdasarkan hasil paparan data pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi siklus 1 dan siklus 2, maka dapat menyimpulkan hasil penelitian secara umum adalah terdapat peningkatan yang signifikan hasil belajar struktur panca indera manusia menggunakan metode eksperimen di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 10 Sukaharja Kabupaten Ketapang. Dari kesimpulan penelitian secara umum dapat disimpulkan dalam sub kesimpulan sebagai berikut (a). Langkah-langkah pelaksanaan metode eksperimen pada materi struktur panca indera manusia di Kelas IV SDN 10 Sukaharja Ketapang dilakukan dengan membagi siswa ke dalam empat kelompok untuk melakukan eksperimen tentang struktur panca indera manusia, kemudian mendiskusikan hasil eksperimen, mengerjakan soal latihan pada lembar kerja siswa (LKS), membacakan hasil kerja kelompoknya di depan kelas, kelompok lainnya menanggapi, dan akhirnya dengan bimbingan guru siswa dapat menyimpulkan hasil eksperimen, sehingga pembelajaran menjadi lebih baik dari sebelumnya, (b). Penguasaan konsep siswa tentang struktur panca indera manusia dengan menggunakan metode eksperimen di Kelas IV SDN 10 Sukaharja Kecamatan Delta Pawan Ketapang meningkat dengan signifikan, yaitu siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 11 siswa atau sebesar 44,00% pada akhir siklus 1, meningkat di akhir pembelajaran pada siklus 2 menjadi 21

siswa atau sebesar 84,00, sehingga mengalami kenaikan sebesar 40%, (c). Terdapat peningkatan keterampilan proses siswa dengan penerapan metode eksperimen pada materi struktur panca indera manusia di Kelas IV SDN 10 Sukaharja Ketapang, yaitu pada siklus 1 dengan jumlah skor 17 naik menjadi 28, dengan rata-rata skor 2,13 pada siklus 1 naik menjadi 2,50 pada siklus 2. Sehingga terjadi peningkatan keterampilan proses belajar siswa sebesar 6 poin atau sebesar 17,37 %.

SARAN

Dari hasil penelitian diatas nampak bahwa metode eksperimen terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA pada materi struktur panca indera manusia. Dengan demikian, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (a). Hendaknya bahan-bahan atau benda yang akan dicoba baunya, jangan di lihatkan ke siswa dahulu, sehingga siswa sudah tahu benda tersebut, (b). guru mempersiapkan atau mengecek semua alat dan bahan yang akan di cobakan untuk menghindari kendala-kendala yang muncul pada saat melakukan eksperimen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna Poedjiadi, (2009). **Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian III: Pendidikan Disiplin Ilmu**. Bandung: Imperial Bhakti Utama.
- Basuki Wibawa (2003). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- B. Suryosubroto, (1997). **Proses Belajar Mengajar di Sekolah**. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- BSNP, (2006). **Standar Isi IPA SD/MI Kelas IV**. Jakarta: Depdiknas
- Budi Wahyono, (2008). **Ilmu Pengetahuan Alam Kelas IV**. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
- Iskandar, (2008). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Joko Mursitho, (2011). **Mengajar dengan Sukses**. Jakarta: Pustaka Tunasmedia.
- Lukmanul Hakiim, (2009). **Perencanaan Pembelajaran**. Bandung: Wacana Prima.
- Mohammad Asrori, (2009). **Psikologi Pembelajaran**. Bandung: Wacana Prima.
- Nuryani Rustaman, dkk. (2010). **Materi Pembelajaran IPA SD**. Jakarta: Univeritas Terbuka
- Oemar Hamalik, (2011). **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pupuh Fathurrohman, (2007). **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung: Aditama
- Roestiyah N.K, (1991). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rochiati Wiriaatmadja (2008). **Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen**. Bandung: Remaja Rosdakarya
- S. Maria Ulfa, (2007). **Penerapan Keterampilan Proses dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar**. Surabaya: surabaya Intellectual Club.
- Soli Abimanyu, (2009). **Strategi Pembelajaran**. Jakarta: Dirjendikti Depdiknas.
- Sri Anitah W, (2007). **Strategi Belajar Mengajar**. Jakarta: Penerbitan Universitas Terbuka.

- Sugiyono, (2009). **Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, dkk., (2009). **Metode Pembelajaran**. Bandung: Wacana Prima
- Suharsimi Arikunto, dkk. (2006). **Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wijaya Kusumah, dkk. (2011). **Mengenal Penelitian Tindakan Kelas**. Jakarta: Indeks.
- <http://ppg-pgsd.blogspot.com/2012/04/pengertian-hasil-belajar.html>.
diakses tanggal 15 November 2012.
- <http://www.sarjanaku.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>.
diakses tanggal 15 November 2012.
- <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2134133-jenis-jenis-hasil-belajar>.
diakses tanggal 15 November 2012.